

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Posyandu Selo merupakan salah satu posyandu yang berada di desa Selo kelurahan Hargorejo, kecamatan Kokap, kabupaten Kulon Progo. Di dusun Selo terdapat 2 posyandu diantaranya ada di Selo bagian timur dan Selo bagian barat, posyandu selo ini merupakan posyandu dibawah binaan puskesmas Kokap I. Posyandu ini diadakan satu bulan sekali yaitu pada tanggal 15 atau dipertengahan bulan. Di antara pelayanannya yaitu posyandu lansia, dan posyandu balita. Dalam setiap bulannya balita mendapatkan gizi dari para kader posyandu, dapat berupa bubur kacang hijau, bubur sumsum, dan buah-buahan. Kegiatan posyandu ini aktif dilakukan setiap bulannya, di hadiri oleh para ibu-ibu yang mempunyai balita, ibu rumah tangga, dan lansia. Selain kegiatan arisan, dasawisma, posyandu lansia, posyandu balita. Posyandu mengadakan kegiatan pemeriksaan kesehatan dan penyuluhan yang dilakukan oleh Puskesmas Kokap I. Seluruh balita yang berada di Dusun Selo ini mengikuti kegiatan posyandu balita yang ada di Posyandu Selo. Jumlah balita dibawah binaan Posyandu Selo sebanyak 87 anak, 36 diantaranya mempunyai usia 6-12 bulan.

Dalam beberapa bulan yang lalu yaitu bulan April-Mei 2013, Posyandu Selo melakukan kerjasama dengan Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada dalam pelayanannya. Hal tersebut dikarenakan adanya Kuliah Kerja Nyata oleh Universitas Gadjah Mada. Di setiap pertemuan rutin Posyandu Selo, para mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada memberikan penyuluhan dan pemeriksaan kesehatan terhadap anggota Posyandu Selo baik kepada Lansia, ibu, bayi, dan balita.

2. Karakteristik Responden

Jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 36 orang responden yang merupakan ibu yang memiliki bayi berusia 6-12 bulan yang memenuhi syarat inklusi dan eksklusi peneliti. Hasil penelitian terhadap karakteristik ibu dan bayi di posyandu Selo disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Ibu dan bayi berdasarkan Umur Ibu, Umur Bayi, Jenis Kelamin Bayi di Posyandu Selo

Karakteristik	Jumlah Data Perkategori	Prosentase %
Umur Ibu		
20-30	25	69
30-40	11	31
Umur Bayi		
6-8 bulan	23	64
9-12 bulan	13	36
Jenis Kelamin Bayi		
Laki-laki	15	42
Perempuan	21	58
Jumlah	36	100

Sumber: Data Primer dan sekunder, 2013

Tabel 4.1. menunjukkan bahwa hasil penelitian ini sebagian besar ibu berusia antara 20-30 tahun sebanyak 25 orang (69%), usia 30-40 tahun sebanyak 11 orang (31%). Berdasarkan umur bayi antara 6-8 bulan yaitu sebanyak 23 bayi (64%), umur bayi antara 9-12 bulan sebanyak 13 orang (36%). Berdasarkan jenis kelamin bayi laki-laki yaitu sebanyak 15 orang (42%), Jenis kelamin perempuan sebanyak 21 orang (58%).

3. Pemberian Susu Formula pada Bayi 6-12 Bulan

Hasil penelitian terhadap pemberian susu formula pada bayi 6-12 bulan di Posyandu Dusun Selo Hargorejo Kokap Kulon Progo disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.2. Distribusi Frekuensi Pemberian Susu Formula pada Bayi 6-12 Bulan di Posyandu Dusun Selo Hargorejo Kokap Kulon Progo

Pemberian Susu Formula	Frekuensi	Prosentase
Ya	19	52,8
Tidak	17	47,2
Jumlah	36	100

Sumber : Data Primer, 2013.

Tabel 4.2. menunjukkan sebagian bayi 6-12 bulan di Posyandu Dusun Selo Hargorejo Kokap Kulon Progo diberikan susu formula yaitu sebanyak 19 orang (52,8%).

4. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Pemberian Susu Formula pada Bayi 6-12 Bulan

Hasil penelitian faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian susu formula pada bayi 6-12 bulan di Posyandu Dusun Selo Hargorejo Kokap Kulon Progo disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.3. Distribusi Frekuensi Responden di Posyandu Dusun Selo Hargorejo Kokap Kulon Progo

Variabel	Frekuensi	Prosentase (%)
Pendidikan		
Tidak bersekolah dan SD	13	36,1
SMP/SMA	19	52,8
Perguruan tinggi	4	11,1
Pengetahuan		
Baik	12	33,3
Cukup	13	36,1
Kurang	11	30,6
Penghasilan		
< UMK	23	63,9
> UMK	13	36,1
Status pekerjaan		
Tidak bekerja	16	44,4
Bekerja	20	55,6
Jumlah	36	100

Sumber : Data Primer, 2013

Tabel 4.3. menunjukkan bahwa pendidikan ibu sebagian besar adalah SMP/SMA sebanyak 19 orang (52,8%). Pengetahuan ibu sebagian besar cukup sebanyak 13 orang (36,1%). Penghasilan ibu sebagian besar < UMK sebanyak 23 orang (63,9%). Status pekerjaan ibu sebagian besar bekerja sebanyak 20 orang (55,6%).

5. Hubungan Faktor Pendidikan, Pengetahuan, Penghasilan dan Status Pekerjaan dengan Pemberian Susu Formula pada Bayi 6-12 Bulan

Hasil tabulasi silang dan hasil uji statistik dengan menggunakan *chi-square* dan *kendall's tau* hubungan pendidikan, pengetahuan, penghasilan dan status pekerjaan dengan pemberian susu formula pada bayi 6-12 bulan disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.4. Tabulasi Silang Pendidikan, Pengetahuan, Penghasilan dan Status Pekerjaan dengan Pemberian Susu Formula Pada Bayi 6-12 Bulan di Posyandu Dusun Selo Hargorejo Kokap Kulon Progo

Variabel	Pemberian susu formula						X	P- value
	Ya		Tidak		Total			
	f	%	F	%	f	%		
Pendidikan							-	0,004
Tidak bersekolah dan SD	3	8,3	10	27,8	13	36,1		
SMP/SMA	13	36,1	6	16,7	19	52,8		
PT	3	8,3	1	2,8	4	11,1		
Pengetahuan							-	0,001
Kurang	10	27,8	2	5,6	12	33,3		
Cukup	6	16,7	7	19,4	13	36,1		
Baik	3	8,3	8	22,2	11	30,6		
Penghasilan							4,760	0,029
< UMK	9	25,0	14	38,9	23	63,9		
> UMK	10	27,8	3	8,3	13	36,1		
Status pekerjaan							8,916	0,003
Tidak bekerja	4	11,1	12	33,3	16	44,4		
Bekerja	15	41,7	5	13,9	20	55,6		
Jumlah	19		17		36	100		

Sumber : Data Primer, Data diolah 2013

Tabel 4.4. menunjukkan ibu tidak bersekolah dan SD sebagian besar tidak memberikan susu formula sebanyak 10 orang (27,8%). Ibu berpendidikan SMP/SMA sebagian besar memberikan susu formula sebanyak 13 orang (36,1%). Ibu berpendidikan Peguruan Tinggi sebagian besar memberikan susu formula sebanyak 3 orang (8,3%).

Ibu dengan tingkat pengetahuan kurang sebagian besar memberikan susu formula sebanyak 10 orang (27,8%). Ibu berpengetahun cukup sebagian besar tidak memberikan susu formula sebanyak 7 orang (19,4%). Ibu

berpengetahuan baik sebagian besar tidak memberikan susu formula sebanyak 8 orang (22,2%).

Ibu dengan penghasilan keluarga $<$ UMK sebagian besar tidak memberikan susu formula sebanyak 14 orang (38,9%). Ibu dengan penghasilan keluarga $>$ UMK sebagian besar memberikan susu formula sebanyak 10 orang (27,8%).

Ibu dengan status tidak bekerja sebagian besar tidak memberikan susu formula sebanyak 12 orang (33,3%). Ibu dengan status bekerja sebagian besar memberikan susu formula sebanyak 15 orang (41,7%). Hal ini sama dengan Hanson (2003) bahwa ibu berstatus pekerja merupakan faktor yang internal yang berhubungan dengan pemberian susu formula (MP-ASI).

Hasil uji *kendall's tau* dan *chi square* hubungan pendidikan, pengetahuan, penghasilan dan status pekerjaan dengan pemberian susu formula pada bayi 6-12 bulan sebagai berikut:

- a. Hasil uji *kendall's tau* hubungan pendidikan dengan pemberian susu formula diperoleh *p-value* $0,004 < 0,05$, berarti pendidikan memiliki hubungan yang signifikan dengan pemberian susu formula pada bayi 6-12 bulan di Posyandu Dusun Selo Hargorejo Kokap Kulon Progo.
- b. Hasil uji *kendall's tau* hubungan pengetahuan dengan pemberian susu formula diperoleh *p-value* $0,001 < 0,05$, berarti pengetahuan memiliki hubungan yang signifikan dengan pemberian susu formula pada bayi 6-12 bulan di Posyandu Dusun Selo Hargorejo Kokap Kulon Progo.
- c. Hasil uji *chi square* hubungan penghasilan dengan pemberian susu formula diperoleh *p-value* $0,029 < 0,05$, berarti pengetahuan memiliki hubungan yang signifikan dengan pemberian susu formula pada bayi 6-12 bulan di Posyandu Dusun Selo Hargorejo Kokap Kulon Progo.
- d. Hasil uji *chi square* hubungan status pekerjaan dengan pemberian susu formula diperoleh *p-value* $0,003 < 0,05$, berarti status pekerjaan memiliki hubungan yang signifikan dengan pemberian susu formula pada bayi 6-12 bulan di Posyandu Dusun Selo Hargorejo Kokap Kulon Progo.

B. Pembahasan

1. Hubungan Pendidikan dengan Pemberian Susu Formula

Hasil tabulasi silang menunjukkan ibu tidak bersekolah dan SD sebagian besar tidak memberikan susu formula sebanyak 10 orang (27,8%). Ibu berpendidikan SMP/SMA sebagian besar memberikan susu formula sebanyak 13 orang (36,1%). Ibu berpendidikan Perguruan Tinggi sebagian besar memberikan susu formula sebanyak 3 orang (8,3%). Hasil uji *kendall's tau* menunjukkan adanya hubungan pendidikan dengan pemberian susu formula pada bayi 6-12 bulan di Posyandu Dusun Selo Hargorejo Kokap Kulon Progo.

Tingkat pendidikan responden yang setara dengan SMA termasuk dalam kategori tingkat pendidikan tinggi sehingga hal tersebut berhubungan terhadap pemberian susu formula pada sebagian besar responden. Tingkat pendidikan dapat mempengaruhi seseorang termasuk juga perilaku seseorang akan pola hidup terutama dalam memotivasi untuk siap berperan serta dalam pembangunan kesehatan. Perilaku seseorang dapat dipengaruhi oleh pengetahuan (Visyara, 2011).

Pendidikan adalah usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan (Ihsan, 2003). Pendidikan merupakan salah satu faktor penting untuk mendapatkan dan mencerna informasi secara lebih mudah. Akhirnya pemahaman suatu perubahan kondisi akan lebih mudah dipahami dan diinternalisasi (Videbeck, 2008).

Saat bayi berusia 6 bulan atau lebih sistem pencernaannya sudah relatif sempurna dan sudah siap menerima makanan tambahan serta bayi perlu mendapatkan tambahan gizi dan zat-zat gizi yang diperlukan karena ASI tidak dapat memenuhi kebutuhan bayi secara terus-menerus (Krisnatuti, 2008). Hal ini sesuai dengan Syarief dan Husaeni (2003) bahwa proporsi pemberian ASI pada ibu yang berpendidikan tinggi lebih kecil dibandingkan dengan ibu yang berpendidikan rendah, ini berarti ibu yang berpendidikan tinggi cenderung lebih memberikan susu formula pada bayinya. selain itu kebutuhan bayi akan

zat gizi untuk memenuhi kebutuhan aktivitasnya meningkat sehingga bayi perlu diberikan susu formula sebagai makanan tambahan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan Triana (2012) yang menunjukkan adanya hubungan pendidikan ibu dengan pemberian susu formula. Hal ini mempunyai kesamaan hubungan dimana hasil penelitian dari Kartini (2011) yang menunjukkan bahwa faktor pendidikan tamatan SMA yang paling banyak memberikan susu formula.

Namun, dalam penelitian ini didapatkan data bahwa dari empat ibu yang berpendidikan tinggi, tiga ibu memberikan susu formula, hal ini berbanding terbalik dengan teori. Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan ibu belum mengetahui informasi secara mendalam mengenai ASI dan pentingnya ASI, sehingga faktor pendidikan ibu yang tinggi membuat ibu tetap memberikan ASI. Tetapi salah satu ibu yang memiliki pendidikan tinggi memberikan ASI secara eksklusif hal ini menunjukkan bahwa ibu memahami pentingnya ASI untuk bayi. Promosi ASI tidak cukup kuat menandingi promosi susu formula. Iklan tidak saja ditemukan di kota, bahkan tersedianya berbagai media elektronik maupun cetak tentang informasi mengenai makanan pengganti ASI. Sebagian besar produsen masih berpegang pada peraturan lama yaitu batasan ASI eksklusif sampai usia empat bulan sehingga makanan pengganti ASI misalnya bubur susu, biskuit masih mencantumkan label untuk usia empat bulan keatas (Soetjiningsih, 2002). Menurut Pudjiadji (2005) Pada umumnya setelah 4 bulan bayi memerlukan makanan tambahan, hal tersebut di mungkinkan menjadi pertimbangan ibu dalam memberikan susu formula sebagai makanan tambahan pada bayi sebelum mencapai target ASI eksklusif 6 bulan.

2. Hubungan Pengetahuan dengan Pemberian Susu Formula

Hasil tabulasi silang menunjukkan ibu dengan tingkat pengetahuan kurang sebagian besar memberikan susu formula sebanyak 10 orang (27,8%). Ibu berpengetahuan cukup sebagian besar tidak memberikan susu formula sebanyak 7 orang (19,4%). Ibu berpengetahuan baik sebagian besar tidak

memberikan susu formula sebanyak 8 orang (22,2%). Hasil uji *kendall's tau* menunjukkan adanya hubungan pengetahuan dengan pemberian susu formula pada bayi 6-12 bulan di Posyandu Dusun Selo Hargorejo Kokap Kulon Progo.

Tingkat pengetahuan mempunyai kontribusi yang besar dalam merubah perilaku seseorang untuk berbuat sesuatu. Pengetahuan yang baik tentang gizi susu formula dan ASI akan memberikan pengaruh terhadap perilaku ibu dalam memberikan susu formula. Hal ini sesuai dengan teori Notoatmodjo (2003) bahwa pengetahuan merupakan faktor yang mempermudah atau mengpredisposisikan terjadinya perilaku pada diri seseorang dan masyarakat. Hasil penelitian ini sesuai dengan Triana (2012) yang menunjukkan adanya hubungan pengetahuan dengan pemberian susu formula. Pengetahuan ibu tentang gizi AA dan DHA yang terdapat didalam susu formula menjadi pertimbangan ibu dalam memberikan susu formula, dalam penelitian Khasanah (2009) faktor pengetahuan berhubungan dengan perilaku pemberian susu formula. Pengetahuan banyak orang tua menganggap bahwa kebutuhan nutrisi bayi tidak cukup hanya dengan ASI, sehingga bayi perlu dibantu dengan memberikan makanan pendamping ASI. Pemberian makanan pendamping ASI berupa susu formula pada kalangan orang tua sudah menjadi hal yang biasa, dengan berbagai alasan yang diberikan seperti ASI yang keluar sedikit, kesibukan ibu, kurangnya pengetahuan ibu tentang pemberian ASI, hemat waktu, tergiur dengan kandungan susu formula yang ditawarkan. Kebanyakan orang tua menilai pemberian susu formula hampir setara dengan ASI dan dapat mencukupi kebutuhan gizi bayinya (Orzy, 2008 : 89)

3. Hubungan Penghasilan dengan Pemberian Susu Formula

Hasil tabulasi silang menunjukkan ibu dengan penghasilan keluarga < UMK sebagian besar tidak memberikan susu formula sebanyak 14 orang (38,9%). Ibu dengan penghasilan keluarga > UMK sebagian besar memberikan susu formula sebanyak 10 orang (27,8%). Hasil uji *chi square* menunjukkan adanya hubungan penghasilan dengan pemberian susu formula pada bayi 6-12 bulan di Posyandu Dusun Selo Hargorejo Kokap Kulon Progo

Untuk keluarga menengah keatas dikarenakan penghasilan yang besar membuat ibu bayi mampu membeli susu formula walaupun harga tidak ekonomis. Sehingga menjadi pertimbangan ibu untuk membeli susu formula dengan tidak mempersoalkan masalah harga. Hasil penelitian ini sesuai dengan Triana (2012) yang menunjukkan adanya hubungan penghasilan dengan pemberian susu formula.

4. Hubungan Status Pekerjaan dengan Pemberian Susu Formula

Hasil tabulasi silang menunjukkan ibu dengan status tidak bekerja sebagian besar tidak memberikan susu formula sebanyak 12 orang (33,3%). Ibu dengan status bekerja sebagian besar memberikan susu formula sebanyak 15 orang (41,7%). Hasil uji *chi square* menunjukkan adanya hubungan status pekerjaan ibu dengan pemberian susu formula pada bayi 6-12 bulan di Posyandu Dusun Selo Hargorejo Kokap Kulon Progo.

Ibu rumah tangga atau ibu yang tidak mempunyai pekerjaan tetap memiliki lebih banyak waktu bersama bayinya sehingga mendukung keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Sedangkan ibu yang bekerja di luar rumah memiliki sedikit waktu bersama bayinya, sehingga ibu bekerja akan lebih cepat memberikan susu formula kepada anaknya (Roesli, 2005). Hasil penelitian ini sesuai dengan Triana (2012) yang menunjukkan adanya hubungan pekerjaan ibu dengan pemberian susu formula. Bekerja umumnya merupakan kegiatan yang menghabiskan waktu sehingga bagi ibu-ibu yang bekerja akan mempunyai hubungan terhadap kehidupan keluarga. Semakin banyak waktu yang digunakan untuk melakukan pekerjaan maka semakin besar kesempatan untuk memberikan makanan pendamping ASI.

Pemberian susu formula ini terjadi dikarenakan tidak memungkinnya ibu bayi membawa bayi ketempat kerja sehingga ibu tidak dapat memberikan susu formula. Pekerjaan yang dilakukan ibu ada yang berada di rumah, di tempat bekerja tidak tersedia tempat penitipan anak, jarak lokasi bekerja yang jauh dan kebijakan cuti melahirkan yang kurang mendukung mengakibatkan sebelum bekerja ibu sering memberikan makanan tambahan dengan alasan melatih atau

mencoba agar pada waktu ibu mulai bekerja bayi sudah mulai terbiasa (Kabi, 2001). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor pekerjaan mempunyai hubungan dengan pemberian susu formula, demikian juga dengan penelitian Kartini (2011).

Bekerja umumnya merupakan kegiatan yang menyita waktu sehingga bagi ibu-ibu yang bekerja akan mempunyai hubungan terhadap kehidupan keluarga. Semakin banyak waktu yang tersita untuk melakukan pekerjaan maka semakin besar kesempatan untuk memberikan makanan pendamping ASI.

C. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian mengenai faktor-faktor yang berhubungan dalam pemberian susu formula, didapati beberapa kelemahan/ kendala antara lain :

1. Berdasarkan teori, ibu memberikan susu formula dipengaruhi oleh banyak faktor lain, seperti: dukungan keluarga, penolong persalinan dan sikap petugas kesehatan namun dalam penelitian ini tidak meneliti faktor-faktor tersebut.